

**PEMBELAJARAN DAN PEMAHAMAN KITAB TANWIR AL-QULUB SANTRI
MA'HAD ALY AS'ADIAH SENGKANG SULAWESI SELATAN**Zainal Abidin¹, Alfadhli²^{1,2}UIN JakartaEmail: nha3llabidin@gmail.com¹, al.fadhli@uinjkt.ac.id²

Abstrak: Salah satu rujukan utama dalam Tarekat Naqshabandiyah adalah kitab *Tanwir al-Qulub* yang dikarang oleh Syekh Muhammad Amin al-Kurdi. Kitab ini menjadi rujukan utama dan banyak digunakan oleh berbagai lembaga yang mempraktikkan dan mengkaji tasawuf, khususnya Tarekat Naqsyabandiyah. Ma'had Aly As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan adalah salah satu lembaga yang mengkaji kitab ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemahaman santri Ma'had Aly As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan terhadap Kitab *Tanwir al-Qulub* karya Muhammad Amin al-Kurdi untuk memastikan kandungan tersebut dipahami dengan baik. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah santri Ma'had Aly As'adiyah. Sementara sumber sekunder berasal dari pimpinan dan tenaga pengajar Ma'had Aly As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman santri Ma'had Aly As'adiyah terhadap Kitab *Tanwir al-Qulub* sebagai berikut: *Pertama* taubat penyesalan, introspeksi dan upaya terus-menerus untuk memperbaiki hubungan dengan Tuhan. *Kedua takhalli* yaitu mengosongkan diri dari sifat buruk dan ketergantungan pada hal-hal duniawi. *Ketiga tahalli* yaitu mengisi hati dengan sifat-sifat terpuji dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah. *Keempat tawakkal* menyerahkan kepada Allah sebagai sumber utama segala sesuatu tetapi juga melibatkan usaha dan do'a yang harus dilakukan seseorang. *Kelima tafwidh* yaitu menyerahkan sepenuhnya pemahaman tentang hal-hal yang tidak dipahami. *Keenam Ikhlas* yaitu sikap batin seorang yang melakukan segala amal dan usaha semata-mata karena Allah SWT. *Ketujuh mahabbah* yaitu melibatkan pengorbanan, keikhlasan, dan dedikasi penuh kepada Allah. *Kedelapan syauq* manifestasi dari cinta sehingga seseorang ingin terus mearasa dekat dengan Allah. *Kesembilan al-wajd* yaitu sebuah keadaan terbukanya tirai antara manusia dan Allah, membuka rahasia-rahasia Ilahi, dan menyebabkan jiwa merasakan kedekatan mendalam dengan Allah. Dengan demikian pemahaman santri Ma'had Aly As'adiyah Sengkang sejalan dengan isi kandungan Kitab *Tanwir al-Qulub* yang dikarang Muhammad Amin al-Kurdi

Kata Kunci: *Tanwir al-Qulub*, Tasawuf, Ma'had Aly As'adiyah.

Abstract: One of the main references in the Naqshabandiyah Order is the book *Tanwir al-Qulub* written by Sheikh Muhammad Amin al-Kurdi. This book is the main reference and is widely used by various institutions that practice and study Sufism, especially the Naqshabandiyah Order. Ma'had Aly As'adiyah Sengkang, South Sulawesi is one of the

institutions that studies this book. This study aims to explore the understanding of students of Ma'had Aly As'adiyah Sengkang, South Sulawesi towards the book Tanwîr al-Qulûb by Muhammad Amin al-Kurdi to ensure that the content is well understood. This research is a field research with a qualitative method. Data collection techniques use observation, interview, and documentation techniques. The primary sources used in this study are students of Ma'had Aly As'adiyah. Meanwhile, secondary sources come from the leaders and teaching staff of Ma'had Aly As'adiyah Sengkang, South Sulawesi. The results of the study showed that the understanding of the students of Ma'had Aly As'adiyah towards the Book of Tanwir al-Qulub is as follows: First, repentance, regret, introspection and continuous efforts to improve the relationship with God. Second, takhalli, which is emptying oneself from bad traits and dependence on worldly things. Third, tahalli, which is filling the heart with commendable traits with the aim of getting closer to Allah. Fourth, tawakkal, submitting to Allah as the main source of everything but also involving efforts and prayers that must be done by a person. Fifth, tafwidh, which is completely surrendering the understanding of things that are not understood. Sixth, Ikhlas, which is the inner attitude of a person who does all deeds and efforts solely because of Allah SWT. Seventh, mahabbah, which involves sacrifice, sincerity, and full dedication to Allah. Eighth, syauq, a manifestation of love so that a person wants to continue to feel close to Allah. Ninth, al-wajd, which is a state of opening the curtain between humans and Allah, revealing the secrets of the Divine, and causing the soul to feel a deep closeness to Allah. Thus, the understanding of the students of Ma'had Aly As'adiyah Sengkang is in line with the contents of the book Tanwir al-Qulub written by Muhammad Amin al-Kurdi.

Keywords: *Tanwir al-Qulub, Sufism, Ma'had Aly As'adiyah.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi melahirkan dampak signifikan dalam kehidupan manusia. Ia memberikan banyak sekali manfaat, namun seiring dengan itu seringkali juga memberikan negatif pada pengguna yang kurang terampil, dimana teknologi sering disalahgunakan untuk tujuan yang merugikan. Kendala dalam mengontrol informasi menyebabkan masyarakat sulit memastikan kebenaran informasi, yang dapat mengakibatkan kesimpulan yang jauh dari kenyataan.¹ Pentingnya teknologi tidak hanya harus dipahami sebagai alat atau pendukung tetapi juga sebagai gagasan dan pola pikir yang mendorong kemajuan. Saat ini hampir mengalami kemunduran yang ditunjukkan dengan munculnya berbagai pandangan kritis terhadap fenomena modern. Ahmad Tafsir menyebut hal ini sebagai pascamodernitas. Terungkap bahwa di era pascamodern ini bermunculan berbagai aliran filsafat yang bertujuan

¹ Asep Kurniawan, Pendidikan Islam Kontemporer Perspektif Hasan Langgulung dan Zakia Daradjat, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 6, No. 1 (2020). h. 12.

untuk mendekonstruksi filsafat modern.²

Haidar Bagir mengatakan bahwa masyarakat saat ini cenderung mulai meninggalkan budaya modern. Orang-orang mulai merasakan kebutuhan yang besar akan spiritualitas. Hasrat yang kuat terhadap spiritualisme mendorong manusia modern mencari berbagai alternatif. Agama Buddha (Zen), Hindu, yoga, dan spiritualitas Islam menjadi beberapa alternatif bagi manusia modern untuk memuaskan dahaga spiritualnya. Umat muslim sebaiknya mengintegrasikan nilai-nilai spritualitas sebagai komponen penting dalam praktik syariat islam. Haidar Bagir mengatakan, tasawuf adalah ilmu mengatur hati dan jiwa agar manusia selalu mendekatkan diri kepada Allah untuk mencapai tingkat makrifat sebagai manusia. Persoalannya saat ini tasawuf sedang menjadi perbincangan hangat. Banyak yang menuduh kehidupan sufi mempunyai kecenderungan ekstremis, dengan pemujaan terhadap orang-orang suci, promosi hidup sederhana, kritik terhadap urusan duniawi, spekulasi filosofis, dan praktik mabuk-mabukan (*sukr*). Ada yang mengatakan hal inilah yang menyebabkan kemunduran Islam selama delapan abad, sementara ada pula yang menyebut tasawuf sebagai ajaran sesat. Nilai-nilai spiritual yang dimaksudkan merujuk pada ajaran tasawuf, yang bertujuan utama untuk meningkatkan akhlak (*ihsan*) yang dianggap sebagai isu penting dalam pendidikan manusia.

Salah satu rujukan utama tasawuf khususnya dalam Tarekat Naqsyabandiyah adalah Kitab *Tanwir al-Qulub fi Mu'amalah Allam al-Ghuyub* yang ditulis oleh Muhammad Amin Al-Kurdi yang juga merupakan mursyid dari Tarekat Naqsyabandiyah. Muhammad Amin Al-Kurdi dilahirkan di Irbil, yang terletak dekat Moshul di Irak, pada paruh kedua abad ke-13.³ Kitab *Tanwir al-Qulub* telah tersebar luas di seluruh Indonesia dan di pondok pesantren. Ma'had Aly As'adiyah Sengkang adalah salah satu lembaga yang mengajarkan kitab tersebut, yang berfungsi sebagai referensi utama untuk studi tasawuf. Kampus IV Ma'had Aly As'adiyah berada di Jl. Andi Unru di Kelurahan Ujung baru, Kecamatan Tanah Sitolo, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan. Permasalahan yang muncul adalah bahwa kandungan tasawuf dalam kitab *Tanwir al-Qulub* belum sepenuhnya dipahami oleh para santri Ma'had Aly As'adiyah. Oleh karena itu diperlukan penelusuran mendalam tentang pemahaman santri Ma'had Aly As'adiyah terhadap kandungan kitab *Tanwir al-Qulub* untuk mengetahui sejauh

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya 2006). h. 275.

³ Muhammad Amin Al-Kurdi, *Tanwirul Qulub Mu'Amalah Allam Al-Ghuyub*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2009),

mana mereka memahaminya.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait dengan tema ini adalah sebagai berikut; Muhammad Lutfi, Pemahaman Ustadz Terhadap Pembacaan Kitab *Al-Diya' al-Lami'*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2023, yang fokus membahas bagaimana pemahaman ustadz dalam praktek dan pembacaan Kitab *Al-Diya' Al-Lami'* di sawah baru, ciputat. Maymunah Adawiyah, Pemahaman Santri Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah Terhadap Nilai-Nilai Tauhid Terhadap Kitab *Aqidatul Awam*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu 2021. Muhammad Haykal Baja, Nilai-nilai tasawuf dan relevansinya dalam pendidikan modern dari sudut pandang kajian Muhammad Amin al-Kurdi pada Kitab *Tanwîr al-Qulûb*, Disertasi, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2021. Nurul Apriyani, Pemikiran Jalaluddin Rumi Nilai-Nilai Pendidikan Sufi di Matsnawi dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Fakultas Ushuruddin UIN Raden Intan Lampung 2021. Ibnu Ali, Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Tasawuf dalam Paradigma Mistik Ibnu Arabi Tentang *Insan Kamil*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Madura 2022 adalah Penjernihan Pikiran dan Makomat. Slamet Ariyanto, Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf dalam Buku Syaratulkaun Karya Ibnu Arabi, Skripsi, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Salatiga 2018. Lena Susanti, Implementasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Fiqih Pada Kitab Fathul Qorib Di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo, Jurnal, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi 2021. Hasanul Mukrisin, Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam *Tarim Mutaalim as-Zarnuzi* dan Kaitannya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia. Tesis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017. Dari beberapa penelitian di atas, belum ditemukan pembahasan yang sama dengan tema yang akan diangkat. Dalam konteks inilah pembahasan ini menjadi penting untuk dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu metode untuk menemukan pengetahuan tentang objek kajian pada suatu waktu tertentu dan melibatkan analisis dan pengungkapan berbasis kognitif untuk memahami fenomena sosial atau humanistic.

Penelitian ini menggunakan model penelitian lapangan atau (*field research*). Penelitian ini adalah jenis penelitian di mana data dikumpulkan secara langsung dari sumbernya, yaitu di

lokasi atau lapangan yang sesuai. Tujuan utamanya dari penelitian lapangan adalah menyajikan informasi tentang keadaan, situasi, atau fenomena yang sedang berlangsung di lapangan.

Peneliti menggunakan data yang dikumpulkan berdasarkan dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer ini merupakan sumber data yang digunakan sebagai sumber utama penelitian berupa wawancara, observasi, dan studi dokumen yang ada. Subyek wawancara termasuk guru, pembina Mahad Aly As'adiyah Sengkang, dan para santri. Data sekunder yang digunakan ialah literatur atau penelitian terdahulu tentang kitab-kitab tasawuf, khususnya Kitab *Tanwîr al-Qulûb*.

Data yang dikumpulkan dari lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian dianalisis secara rinci. Setiap data yang diperoleh diperiksa dengan teliti dan dibandingkan satu sama lain. Jika ada perbedaan dalam data, peneliti melakukan pelacakan untuk memahami penyebabnya dan mencari solusinya. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh kesimpulan yang akurat dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Ma'had Aly As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan

Ma'had Aly As'adiyah berawal dari kiprah seorang ulama besar Syekh Muhammad As'ad al-Bugisi yang lahir di Mekkah, Senin 12 Rabiul Awal 1326H/6 Mei 1908M. Nama ayahnya Syekh Abdul Rasyid al-Bugisi adalah seorang ulama dari Bugis yang menetap di Makkah al-Mukarromah. Ibunya, Sitti Saleha binti Haji Abdul Rahman, dikenal dengan gelar Guru Terru al-Bugisi. Sejak kecil pendidikan agama didapatkan langsung dari ayahnya. Muhammad As'ad juga menimba ilmu di Madrasah Al-Falah. Beliau juga banyak belajar melalui halaqah (*mangaji tudang*) di Masjidil Haram bersama para ulama dari berbagai negara, termasuk Umar bin Hamdân, Sa'id al-Yamani, Hasyim Nazirin, dan Hasan al-Yamani.⁴

Pada akhir tahun 1347 H (1928 M), saat berusia sekitar 21 tahun, Gurutta Muhammad As'ad memulai pengabdianya di Sengkang, Kabupaten Wajo. Beliau merasa terpanggil untuk kembali ke tanah leluhurnya di Bugis dengan tujuan menyebarkan dan mengajarkan agama Islam kepada penduduk Wajo secara khusus dan Sulawesi Selatan secara umum. Dengan bekal ilmu agama yang mendalam, semangat ilahi yang membara, dan dedikasi perjuangan yang tinggi, Gurutta Muhammad As'ad menghadapi berbagai praktik bid'ah dan khurafat yang

⁴ M. Nasaruddin Ansori, Peran Pesantren As-Adiyah Sengkang dalam Membangun Moderasi Islam Di Tanah Bugis. *Al-Mishbah | Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, Vo.12 ,1 2017, h. 116.

masih ada karena kurangnya pendidikan dan pemahaman keagamaan pada saat itu. Kedatangan Gurutta Muhammad As'ad di Sengkang Wajo pada tahun 1928 langsung memulai pendidikan dengan sistem tradisional. Beliau memulai pengajian dari halaqah hingga pendidikan formal Madrasatul Arabiyah Islamiyah (MAI), Tahfizd Qur'an. Halaqah yang diselenggarakan di rumahnya begitu cepat menyebar hingga melampaui wilayah Wajo, bahkan hingga luar Sulawesi Selatan.⁵

Andre Gurutta (AG) Muhammad As'ad wafat pada Senin 12 Rabiul akhir 1372 H atau 28 Desember 1952 M dalam usia 45 tahun. Kepergiannya meninggalkan jejak yang mendalam dan warisan berharga, bukan hanya dalam bentuk lembaga pendidikan yang telah didirikan, tetapi juga dalam semangat dan dedikasi yang telah menginspirasi banyak orang. Melalui pengajaran dan bimbingannya, beliau telah membentuk generasi yang lebih baik dan memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan dan kemajuan pendidikan Islam di daerah tersebut. Warisan ini akan terus dikenang dan dihargai oleh masyarakat serta generasi mendatang sebagai simbol komitmen dan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama.⁶

Pada awal pendiriannya tahun 2001, Ma'had Aly dipimpin oleh Andre Gurutta (AG) Abunawas Bintang yang lahir Bone, Sulawesi Selatan, pada tahun 1942-2015. Kampus ini didirikan dengan tujuan: *Pertama* ingin mengabadikan nama Andre Gurutta (AG) Muhammad As'ad yang sangat berjasa karena ilmu yang beliau miliki, berkat Andre Gurutta (AG) Muhammad As'ad kota Sengkang disebut kota santri karena begitu pesatnya santri yang berdatangan dari luar kabupaten dan provinsi. *Kedua*, melihat begitu pesatnya santri yang berdatangan, kampus ini bertujuan untuk menyediakan fasilitas pendidikan yang memadai dan berkualitas bagi para santri yang ingin mendalami ilmu agama seperti Fiqih, Tafsir, Hadist, dan Tasawuf, dengan tingkatan selevel perguruan tinggi. *Ketiga*, Ma'had Aly adalah perguruan tinggi keagamaan Islam yang menyelenggarakan pendidikan akademik dalam bidang penguasaan ilmu agama Islam (*tafquh fi al-din*) berbasis kitab kuning. Pendidikan ini diselenggarakan oleh pondok pesantren dengan tujuan menciptakan lulusan yang ahli dalam bidang agama Islam terutama di bidang *Takhassus Tafsir Wa Ulum al-Tafsir*. Jadi Ma'had Aly lebih fokus kepada pembelajaran Tafsir untuk mencetak generasi yang memiliki pemahaman

⁵ Arief Syamsuddin, Aktor Pembentuk Jaringan Pesantren Di Sulawesi Selatan 1928-1952, *Lentera Pendidikan, Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*. vol. 10, 2, 2017, h. 191.

⁶ Arief Syamsuddin, Aktor Pembentuk Jaringan Pesantren Di Sulawesi Selatan 1928-1952, h. 194.

mendalam tentang Al-Qur'an serta mampu mengaplikasikan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang komprehensif dan metodologi yang sistematis, Ma'had Aly bertujuan untuk melahirkan ulama-ulama yang kompeten dan berintegritas tinggi.⁷

2. Profil Kitab *Tanwîr al-Qulûb*

Kitab *Tanwir al-Qulub* adalah sebuah karya klasik dalam literatur tasawuf yang sangat dihargai oleh para peneliti dan praktisi tasawuf. Kitab ini ditulis oleh seorang ulama terkenal yang sangat berpengaruh dalam pengembangan pemikiran tasawuf di dunia Islam. Untuk memahami lebih dalam mengenai kitab ini, penting untuk melihat latar belakang penulisan, konteks sejarah, dan pengaruhnya.

Kitab *Tanwir al-Qulub* ditulis oleh Syekh Muhammad Amin al-Kurdi (1332H/1914M), seorang ulama dan sufi terkemuka dari abad ke-14. Syekh Muhammad Amin al-Kurdi dikenal sebagai seorang cendekiawan yang mendalami ilmu tasawuf dan fiqh, serta merupakan salah satu tokoh penting dalam pengembangan ajaran tasawuf. Kitab *Tanwir al-Qulub* diperkirakan ditulis pada abad ke-14 Masehi. Pada masa ini, tasawuf mengalami perkembangan yang pesat di dunia Islam, dan banyak ulama serta sufi yang menulis karya-karya penting dalam bidang ini. Penulisan kitab ini mencerminkan kebutuhan zaman untuk mendalami dan menyebarluaskan pemahaman tentang tasawuf dan spiritualitas. Meskipun tidak ada catatan yang jelas mengenai tempat pasti penulisan *Tanwir al-Qulub*, dapat diasumsikan bahwa kitab ini ditulis di Damaskus atau wilayah sekitarnya. Damaskus pada masa itu adalah pusat intelektual dan spiritual, dan banyak ulama dan sufi terkemuka berkumpul di kota ini. Lingkungan yang mendukung perkembangan ilmiah dan spiritual sangat mempengaruhi kualitas dan kedalaman tulisan-tulisan yang dihasilkan.⁸

Kitab *Tanwir al-Qulub* sebenarnya cukup ringkas, mengupas tentang Aqidah Biddiniyyah 3 bab), Fiqh 11 Bab-94 Pasal, dan Akhlak/Tasawwuf 22 pasal. Syekh Muhammad Amin al-Kurdi al-Irbili al-Syafi'i, bermazhab Syafi'i, itu pula sebabnya kitab ini dibaca luas, tidak hanya di Indonesia tapi juga di Asia Tenggara. Jika ingin mengetahui pandangan tradisional para ulama di pesantren, kitab ini menjelaskannya dengan baik.⁹ Kitab *Tanwîr Al-*

⁷ Ma'had Aly As'adiyah, "Sejarah Pendirian", [Sejarah Pendirian \(mahadalyasadiyah.ac.id\)](http://Sejarah.Pendirian(mahadalyasadiyah.ac.id))

⁸ Muhammad, Haidar Bagir . *Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf Perspektif Syekh Muhammad Amin Al-Kurdi Telaah Kitab Tanwir Qulub Dan Relevansinya Pada Pendidikan Islam Kontemporer*, h. 145.

⁹ Muhammad Amin Al-Kurdi, *Tanwirul Qulub Mu'Amalah Allam Al-Ghuyub*, (Bandung: Pustaka

Qulūb banyak membahas tentang tasawuf, yaitu hubungan antara seorang hamba dengan Allah serta cara-cara mendekatkan diri kepada-Nya.

2 Pembelajaran dan Pemahaman Tasawuf dalam Kitab *Tanwīr al-Qulūb* Santri Ma'had Aly As'adiyah

Kitab *Tanwir al-Qulub* karangan Syekh Muhammad Amin al-Kurdi merupakan salah satu kitab terpenting dan menjadi pegangan bagi pengikut Tarekat Naqsyabandiyah. Di antara kandungan kitab yang dipelajari oleh santri Ma'had Ali As'adiyah Sengkang adalah sebagai berikut:

1. Taubat

Taubat berasal dari bahasa Arab *taba yatubu taubatan* yang berarti kembali dan menyesal atas dosa. Taubat adalah penyesalan yang mendalam atas pelanggaran yang telah dilakukan disertai dengan meninggalkan jalan kesesatan saat bertaubat, serta komitmen yang kuat untuk tidak mengulangi pelanggaran serupa di masa depan atau mencakup kewaspadaan hati terhadap kelalaian dan kemampuan seorang *salik* (seseorang yang berusaha mendekat kepada Allah) untuk melihat kondisi dirinya, yang sejatinya mencerminkan keadaan buruk yang dimilikinya.¹⁰

Taubat dalam *Tanwir al-Qulub* merupakan dasar dari setiap tingkatan dan kondisi ruhani (*maqam* dan *hal*), serta menjadi awal dari berbagai tingkat spiritual (*maqamat*). Taubat diibaratkan sebagai lahan untuk sebuah bangunan; siapa yang tidak bertobat tidak akan memiliki tingkatan dan kondisi ruhani, sebagaimana seseorang yang tidak memiliki lahan tidak akan dapat membangun apa pun. Taubat menurut Muhammad Amil al-Kurdi berarti kembali dari sifat-sifat tercela menuju sifat-sifat terpuji. Orang yang kembali dari hal-hal yang bertentangan dengan syariat karena takut akan siksa Allah disebut *tā'ib*, orang yang kembali karena merasa malu dilihat oleh Allah disebut *munīb*, dan orang yang kembali karena menghormati keagungan Allah disebut *awwāb*.¹¹

Andre Gurutta (AG) Agus, salah seorang pengajar kajian Kitab *Tanwir al-Qulub*, mengatakan bahwa :

Hidayah, 2009)

¹⁰ Abu al-Qasim al-Qushayri, *Risalah al-Qushayriyah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), h. 147.

¹¹ Muhammad Amin Al-Kurdi, *Tanwirul Qulub Mu'Amalah Allam Al-Ghuyub*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2009), h. 305.

*“Taubat pintu atau gerbang utama bagi hamba yang ingin kembali kepada Tuhannya, sebuah gerbang yang membuka jalan menuju pengampunan dan kasih sayang Ilahi. Melalui taubat yang tulus, seorang hamba menunjukkan kerendahan hati dan pengakuan atas ketidakmampuannya tanpa bantuan Allah. Taubat bukan hanya tentang memohon ampun, tetapi juga tentang perubahan diri yang berkelanjutan, yaitu melepaskan diri dari sifat-sifat tercela dan berusaha untuk menghidupkan sifat-sifat terpuji dalam diri”.*¹²

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh pimpinan Pondok Pesantren Ma'had Aly As'adiyah Sengkang Bunyamin M. Yapid bahwa:

*“Taubat terdiri dari tiga tingkatan: Pertama, Taubat al-'Awam (taubat orang awam) adalah tingkat dasar di mana seseorang bertobat dari dosa-dosa besar yang jelas-jelas dilarang, didorong oleh rasa takut akan siksa Allah dan keinginan untuk diampuni. Kedua, Taubat al-Khawwas (taubat orang khusus) adalah tingkat di mana seseorang bertobat dari dosa-dosa kecil dan kelalaian dalam kewajiban agama. Mereka menjaga diri dari hal-hal yang mubah namun berpotensi melalaikan. Ketiga, Taubat Khawwas al-Khawwas (taubat orang khusus dari yang khusus) adalah tingkat tertinggi, dilakukan oleh wali dan orang yang mencapai maqām spiritual tinggi. Mereka bertobat bukan hanya dari dosa, tetapi juga dari ketergantungan pada dunia dan berfokus sepenuhnya pada Allah. Ketiga tingkatan ini menunjukkan bahwa taubat bukan hanya menghindari dosa, tetapi juga upaya mendekatkan diri kepada Allah serta meningkatkan kualitas spiritual dan moral”.*¹³

Pernyataan senada juga disampaikan oleh santri Ma'had Aly yakni Muhammad Adnan bahwa:

*“Taubat adalah proses introspeksi dan perbaikan diri yang mendalam, bukan sekadar meminta maaf atau menyesal atas kesalahan, tetapi untuk memperbaiki hubungan dengan diri sendiri, sesama, dan Tuhan. Taubat melibatkan pengakuan atas kesalahan, penyesalan yang tulus, komitmen untuk tidak mengulangnya, dan upaya memperbaiki dampak kesalahan, sehingga tidak hanya berjanji untuk berubah, tetapi juga berusaha aktif memperbaiki diri dan memberikan dampak positif di sekitar”.*¹⁴

¹² Wawancara Pribadi dengan AG. KH. Agus (Pembawa Kajian Kitab Tanwirul Qulub Podok Pesantren Ma'had Aly As'adiyah), Ciputat 10 Agustus 2024

¹³ Wawancara Pribadi dengan AG. Bunyamin M. Yapid (Pimpinan Podok Pesantren Ma'had Aly As'adiyah), Ciputat 11 Agustus 2024

¹⁴ Wawancara Pribadi dengan Muhammad Adnan (Santri Ma'had Aly), Ciputat 11 Agustus 2024

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman santri Ma'had Aly As'adiyah tentang taubat dalam Kitab *Tanwîr al-Qulûb*, merupakan proses yang dimulai dari pengakuan kesalahan dan penyesalan, hingga komitmen untuk memperbaiki diri dan tidak mengulangi dosa yang pernah dilakukan. Proses ini melibatkan introspeksi dan upaya terus-menerus untuk memperbaiki hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan diri sendiri. Taubat tidak hanya sekadar meminta ampun, tetapi juga mencakup perubahan perilaku dan peningkatan kualitas moral serta spiritual. Taubat memiliki beberapa tingkatan, dimulai dari pertobatan atas dosa-dosa besar hingga mencapai kesadaran spiritual yang lebih mendalam. Pada tingkatan tertinggi, seseorang bertobat bukan hanya dari kesalahan yang jelas, tetapi juga dari segala bentuk ketergantungan pada dunia dan hal-hal yang dapat mengalihkan perhatian dari Tuhan. Pada tahap ini seseorang tidak hanya bertujuan membersihkan diri dari dosa, tetapi juga memperkuat keimanan dan memperdalam hubungan dengan Tuhan, sehingga membawa seseorang semakin dekat secara spiritual kepada Allah SWT.

2. *Takhalli*

Tahallî secara bahasa berasal dari kata *khalla* yang berarti mengosongkan atau melepaskan. *Takhalli* merupakan upaya untuk membebaskan diri dari pikiran dan perilaku yang buruk. Salah satu perilaku hina yang menyebabkan adanya sifat-sifat buruk lainnya adalah penghargaan yang berlebihan terhadap usaha bersama. *Takhalli* juga berarti membebaskan diri dari ketergantungan pada kesenangan duniawi. Hal ini dicapai dengan menjauhkan diri dari segala bentuk ketidakpatuhan dan berusaha menghilangkan dorongan keinginan yang jahat.¹⁵

Takhallî dalam Kitab *Tanwîr al-Qulûb* dimaknai dengan mengosongkan diri dari sifat-sifat yang tercela. Sifat tercela adalah najis maknawi. Seseorang hamba tidak akan bisa mendekati ke hadirat Allah yang maha suci dengan jiwa yang masih dilekati sifat-sifat tercela, sebagaimana dia tidak bisa melaksanakan ibadah kepada Allah dengan badan yang bernajis. Seorang penempuh jalan spiritual harus membersihkan dirinya secara total dari sifat-sifat tercela dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji.¹⁶

Berdasarkan wawancara dengan Andre Gurutta Agus, pengajar Kitab *Tanwir al-Qulub*, diperoleh keterangan bahwa:

¹⁵ Abu Hamid al-Ghazali, *Ayyuh al-Walad*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1998), h. 89.

¹⁶ Muhammad Amin Al-Kurdi, *Tanwirul Qulub Mu'Amalah Allam Al-Ghuyub*, h. 305.

*“Takhallî dianggap sebagai proses untuk menyingkirkan hijab atau penghalang antara diri dan Tuhan, sehingga seorang dapat mencapai keadaan jiwa yang lebih tinggi, yang terbebas dari keterikatan duniawi dan nafsu. Proses ini melibatkan latihan-latihan spiritual seperti zikir, muhasabah (introspeksi), dan tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa), dan memerlukan kesabaran, ketekunan, serta bimbingan dari guru spiritual (mursyid) yang dapat memberikan arahan dalam perjalanan menuju Tuhan. Pada tahap ini, hati mulai siap untuk menerima pencerahan dan kebaikan spiritual yang lebih tinggi, yang membuka jalan menuju tahap tahalli, yaitu penghiasan jiwa dengan sifat-sifat terpuji, seperti kasih sayang, kesalehan, dan keikhlasan”.*¹⁷

Pernyataan senada juga disampaikan oleh Hendra selaku santri Ma’had Aly bahwa:

*“Takhallî merujuk pada upaya seorang untuk membersihkan dirinya dari sifat-sifat buruk yang menodai hati dan jiwa. Sifat-sifat negatif seperti kesombongan, iri hati, hasad, cinta dunia, dan ego dianggap sebagai penghalang utama yang menghalangi hubungan seseorang dengan Tuhan”.*¹⁸

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Muhammad Yusbar selaku santri Ma’had Aly bahwa:

*“Usaha seseorang untuk melepaskan diri dari sikap-sikap tercela dan tidak hanya terbatas pada konteks spiritual, tetapi juga dapat diartikan sebagai usaha manusia dalam kehidupan sehari-hari untuk memperbaiki diri dan mengembangkan kepribadian yang lebih baik. Dengan mengosongkan diri dari sifat-sifat buruk, seseorang membuka ruang dalam dirinya untuk menerima dan menumbuhkan kualitas-kualitas positif yang mendukung kebahagiaan dan kesejahteraan, baik secara pribadi maupun sosial”.*¹⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman santri Ma’had Aly As’adiyah tentang *takhalli* dalam Kitab *Tanwir al-Qulub*, Mengosongkan diri dari sifat buruk seperti kesombongan, iri hati, cinta dunia, dan ketergantungan pada hal-hal duniawi merupakan langkah awal dalam membangun hubungan spiritual yang lebih kuat. Secara praktis, *takhalli* tidak hanya relevan dalam ranah spiritual tetapi juga berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan membersihkan diri dari sifat negatif, seseorang dapat memperbaiki perilaku, meningkatkan kualitas hidup, dan membina hubungan sosial yang lebih

¹⁷ Wawancara Pribadi dengan AG. KH. Agus, Ciputat, 30 Agustus 2024.

¹⁸ Wawancara Pribadi dengan Hendra, Ciputat 30 Agustus 2024.

¹⁹ Wawancara Pribadi dengan Muammad Yusbar, Ciputat 31 Agustus 2024

baik. Menunjukkan bahwa *takhalli* memiliki nilai yang universal, tidak hanya untuk orang-orang yang mendalami spiritualitas, tetapi juga untuk individu yang berusaha mengembangkan kepribadian yang lebih baik. Melalui proses ini, seseorang dapat mencapai kebahagiaan sejati, karena dengan hati yang bersih, ia mampu mendekat kepada Tuhan dan mengembangkan potensi terbaik dalam dirinya.

3. *Tahalli*

Tahalli proses mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji serta menerangi hati melalui ketaatan yang lahir maupun batin. Hati akan lebih mudah menerima cahaya ilahi. Segala tindakan dan perbuatan selalu dilandasi niat yang ikhlas, tanpa adanya riya, dan seluruh amal ibadahnya semata-mata untuk meraih ridha Allah SWT. Dengan begitu, orang yang demikian akan semakin dekat dengan Sang Pencipta, dan Allah SWT akan senantiasa mencurahkan rahmat serta perlindungan-Nya kepada mereka.²⁰

Tahalli dalam Kitab *Tanwir al-Qulub* bahwa mengisi dengan sifat-sifat terpuji di antaranya adalah akidah yang benar, bertobat, berpaling dengan kemaksiatan dan merasa menyesal jika melakukan dosa, malu kepada Allah, taat, sabar, *wara*, zuhud, qanah, ridha, dan bersyukur. Apabila seseorang telah berakhlak dengan sifat-sifat terpuji, maka dengannya dia akan bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT dan rasulnya, dengan cara itu pula dia akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ketahuilah bahwa orang yang dimaksud dengan mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela dan memenuhinya dengan sifat-sifat terpuji, melenyapkan sifat tercela dan memunculkan sifat terpuji secara baru.²¹

Andre Gurutta (AG) Agus, pengajar Kitab *Tanwir al-Qulub*, mengatakan bahwa:

“Seseorang berupaya mengisi dirinya dengan sifat-sifat terpuji setelah melalui proses takhalli, yaitu pembersihan diri dari sifat-sifat buruk dan tercela. Setelah proses takhalli seorang mulai menghiasi dirinya dengan berbagai sifat baik, seperti keikhlasan, tawakal (berserah diri kepada Allah), syukur, sabar, tawadhu (rendah hati), zuhud (tidak terikat pada dunia), dan cinta kepada Allah. Beliau juga mengatakan Tahalli tidak hanya sebatas pada pengamalan secara lahiriyah tapi juga pengamalan batin yang mendalam, sehingga segala

²⁰ Abu al-Qasim al-Qushayri, *Risalah al-Qushayriyah*, h. 215.

²¹ Muhammad Amin Al-Kurdi, *Tanwirul Qulub Mu'Amalah Allam Al-Ghuyub*, h. 245.

*tindakan dan perbuatannya benar-benar dilandasi oleh niat tulus untuk mencari ridha Allah”.*²²

Khazinatul Abrar salah satu santri Ma’had Aly juga mengatakan:

*“Tahallî adalah tahap dalam tasawuf yang merujuk pada upaya seseorang untuk mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji dan mulia atau Tahalli merupakan proses pengisian batin dengan sifat-sifat yang sesuai dengan tuntunan agama yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memperoleh kebersihan jiwa serta ketenangan hati”.*²³

Muhammad Rezki salah satu santri Ma’had Aly mengatakan:

*“Proses perubahan spiritual yang sangat penting di mana seseorang berusaha untuk pendalaman dan menghiiasi diri dengan sifat-sifat terpuji dan Ilahi, seperti cinta, kebijaksanaan, dan kerendahan hati, yang memungkinkan mereka untuk mencapai kesempurnaan jiwa dan tidak hanya berfokus pada perilaku baik, tetapi juga mengalami perubahan mendalam di dalam hati yang mendorong mereka untuk melihat keindahan dan kebaikan dalam segala hal”.*²⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman santri Ma’had Aly As’adiyah tentang *tahalli* dalam Kitab *Tanwir al-Qulub*, mengisi hati dengan sifat-sifat terpuji setelah melalui *takhalli*, yakni proses pembersihan dari sifat-sifat tercela, yang mencakup perubahan lahir dan batin yang mendalam dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah melalui pengamalan sifat-sifat mulia. *Tahallî* tidak hanya sebatas perbaikan perilaku lahiriah, tetapi juga menciptakan perubahan mendalam dalam hati, yang memungkinkan seseorang merasakan cahaya Ilahi dan kehadiran-Nya dalam kehidupan. dengan memurnikan diri dan mengisi hati dengan sifat-sifat terpuji, seseorang dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, serta menjalani hidup yang lebih selaras dengan ajaran agama.

4. *Tawakkal*

Tawakkal berasal dari kata *wakala* yang berarti menyerahkan, mempercayakan dan mewakilkan urusan kita kepada orang lain. *tawakkal* menjadikan Allah SWT sebagai satu-satunya wakil dalam mengurus segala urusan dan sepenuhnya mengandalkan-Nya untuk menyelesaikan semua masalah setelah melakukan usaha yang maksimal. *Tawakkal* juga harus

²² Wawancara Pribadi dengan AG. KH. Agus, Ciputat, 03 September 2024.

²³ Wawancara Pribadi dengan Khazinatul Abrar, Ciputat 04 September 2024.

²⁴ Wawancara Pribadi dengan Khazinatul Abrar, Ciputat 05 September 2024.

disertai dengan semangat ikhtiar yang kuat, di mana usaha yang dilakukan dapat mengubah takdir Allah SWT serta membantu manusia dalam meraih apa yang diinginkan.²⁵

Tawakkal dalam Kitab *Tanwir al-Qulub* berserah diri kepada sang pencipta tanpa memandang makhluknya. Menjatuhkan badan dalam penghambaan diri kepada Allah, menempatkan hati pada pengasuhan Tuhan, dan merasa tentram dengan jaminan kecukupan dari Allah. Bila diberi dia bersyukur dan bila tertahan dari pemberian dia bersabar. Apabila seseorang telah memandang seperti itu, dia akan memandang Tuhannya yang maha perkasa, lalu dengan pandangannya dia menjadi kuat. Kemudian dengan kekuatannya dia akan menjadi perkasa. Seseorang akan menjadi kaya dengan kedekatan-Nya. Seseorang akan menjadi mulia dengan kehadiran-Nya. Dalam kondisi seperti ini seseorang yakin bahwa segala hal semestinya berasal dari Allah.²⁶

Berdasarkan wawancara dengan Andre Gurutta (AG) KH. Agus, pengajar Kitab *Tanwir al-Qulub*, diperoleh informasi bahwa:

*“Tawakkal adalah kondisi di mana seseorang melihat Allah sebagai penyebab dari segala sesuatu, sehingga hati mereka tidak bergantung kepada makhluk atau kekuatan lain selain Allah, baik dalam urusan rezeki, Kesehatan, maupun kehidupan sehari-hari, sehingga seseorang yang bertawakkal senantiasa memusatkan keyakinannya dan harapannya sepenuhnya kepada Allah, sambil tetap berusaha dengan cara yang diperkenankan dalam syariat, tanpa merasa takut akan hasil, karena mereka yakin apapun yang ditetapkan oleh Allah adalah yang terbaik bagi diri mereka”.*²⁷

Muhammad Iksan selaku santri Ma’had Aly menyatakan bahwa:

*“Menyerahkan sepenuhnya kepada Allah setelah seseorang melakukan usaha dan ikhtiar, karena hasil akhir dari segala Upaya berada di tangan Allah. Manusia wajib wajib berusaha dengan sungguh-sungguh namun pada saatnya manusia harus menyadari bahwa hasil dari setiap usaha adalah kehendak Allah. Hasil tersebut bisa jadi sesuai harapan atau berbeda, namun seseorang yang bertawakkal selalu percaya bahwa keputusan Allah yang terbaik, meskipun terkadang sulit dipahami oleh akal manusia”.*²⁸

Muhammad Adnan selaku santri Ma’had Aly juga mengatakan bahwa:

²⁵ Syaikh Abu Bakar al-Jazairi, *Ta'limul Muta'allim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), h. 127.

²⁶ Muhammad Amin Al-Kurdi, *Tanwirul Qulub Mu'Amalah Allam Al-Ghuyub*, h. 311.

²⁷ Wawancara Pribadi dengan AG. KH. Agus, Ciputat, 03 September 2024.

²⁸ Wawancara Pribadi dengan Muhammad Iksan, Ciputat 06 September 2024.

“Sikap hati yang mengakui bahwa segala sesuatu tergantung pada Allah, mencerminkan kepercayaan dan penyerahan total kepada Allah, baik dalam keadaan suka maupun duka. Menunjukkan bahwa seseorang percaya bahwa segala ketentuan dan takdir yang ditetapkan oleh Allah yang paling baik, dan ia berserah diri dengan penuh keyakinan bahwa segala usaha dan do’a yang dilakukan akan mendapatkan balasan sesuai dengan kehendak Allah. Seseorang akan menemukan ketenangan jiwa, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan keimanan karena ia menyadari bahwa Allah selalu hadir dalam setiap Langkah hidupnya dan mengatur segala sesuatu dengan penuh kebijaksanaan”.²⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman santri Ma’had Aly As’adiyah tentang *tawakkal* dalam Kitab *Tanwir al-Qulub*, *tawakkal* tidak hanya sekadar penyerahan diri tetapi juga melibatkan usaha dan do’a yang harus dilakukan seseorang, harus ada keseimbangan yang perlu dilakukan antara usaha manusia dan keyakinan pada takdir Allah atau Menyandarkan harapan kepada Allah sebagai sumber utama segala sesuatu. Membantu seseorang untuk melepaskan ketergantungan pada makhluk, yang seringkali bisa menimbulkan kekecewaan atau ketidakpastian. Dengan memahami bahwa Allah adalah Dzat yang maha mengetahui, seseorang akan merasa lebih tenang, karena mereka yakin bahwa apa pun yang terjadi adalah yang terbaik bagi mereka.

5. *Tafwidh*

Tafwidh berasal dari kata Arab *fawwadha*, yang berarti menyerahkan atau mempercayakan segala urusan, keputusan, dan takdir kepada Allah dengan penuh rasa percaya. Menyerahkan urusan kepada Allah dan menyakini bahwa Allah akan menyelesaikan segala sesuatunya dengan cara yang paling baik. Dalam penyerahan tersebut terdapat keyakinan mendalam bahwa Allah mengetahui apa yang terbaik bagi hamba-Nya. Sebaliknya bagi mereka yang tidak mengandalkan Allah, seseorang akan terasa penuh dengan kesulitan dan ketegangan. Tanpa keyakinan akan pertolongan-Nya mereka akan terus menerus merasa cemas dan ketidakpastian.³⁰

Tafwidh dalam Kitab *Tanwir Al-Qulub* menyerahkan sepenuhnya pengetahuan tentang hakikat sifat-sifat Allah kepada-Nya, tanpa berusaha menafsirkannya secara detail dengan akal

²⁹ Wawancara Pribadi dengan Muhammad Adnan, Ciputat 06 September 2024.

³⁰ Al-Juwaini, Abu al-Ma’ali, *Kitab al-Irshad ila Qawati’ al-Adillah fi Usul al-I’tiqad*, (Cairo: Maktabat al-Khanji, 1995), h. 134.

manusia. Pendekatan ini diambil terutama ketika menghadapi ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat Allah yang tampak sulit dipahami oleh akal atau jika penafsirannya dapat menyebabkan penyerupaan Allah dengan makhluk. Muhammad Amin Al-Kurdi menekankan bahwa memahami sifat-sifat Allah memerlukan kehati-hatian, dan tafwidh dipandang sebagai langkah yang tepat untuk menjaga kemurnian tauhid, yaitu keyakinan bahwa Allah tidak serupa dengan makhluk-Nya. *Tafwidh* juga terkait erat dengan prinsip *tanzih*, yaitu menegaskan bahwa Allah terbebas dari segala bentuk sifat yang menyerupai makhluk.³¹

Muhammad Yusbar selaku santri Ma'had Aly menyatakan bahwa:

*“Beriman kepada sifat-sifat Allah dan nama-namanya sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Hadist tanpa menambah-nambahi, tanpa mengurangi, tanpa berlebihan, tanpa tafsir. akan tetapi biarkanlah seperti lafadz yang ada dan menyerahkan ilmu dan maknanya kepada Allah dan Rasulnya”.*³²

Hendra selaku santri Ma'had Aly juga menyampaikan bahwa:

*“Tafwidh adalah yang ada dalam Al-Qur'an yang tidak diketahui maknanya yang telah disebutkan, seseorang hanya bisa menyerahkan pemahaman hakiki terhadap makna tersebut kepada Allah, sambil tetap beriman bahwa apa yang ditetapkan dalam nash tersebut adalah benar dan sesuai dengan kebesaran-Nya. Dengan begitu seseorang tidak berusaha untuk menafsirkan atau menggali makna yang lebih dalam dengan akal, karena kita mengakui keterbatasan manusia dalam memahami hakikat Allah”.*³³

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman santri Ma'had Aly As'adiyah tentang *tafwidh* dalam Kitab *Tanwir al-Qulub*, menyerahkan sepenuhnya pemahaman tentang hal-hal yang tidak kita pahami, terutama terkait sifat-sifat Allah, kepada-Nya. Seseorang berarti tidak mencoba menafsirkannya secara rinci dengan akalnya dan menghindari penyerupaan Allah dengan makhluk. Sikap ini mencerminkan kesadaran akan keterbatasan manusia dalam memahami hakikat Allah yang transenden, serta menunjukkan kepatuhan terhadap ajaran tauhid yang menekankan keesaan dan kebesaran-Nya. Begitu juga *tafwidh* tidak hanya menjaga seseorang dari kesalahan dalam memahami sifat-sifat Allah, tetapi juga melindungi kemurnian aqidah dari upaya menafsirkan hal-hal yang berada di luar jangkauan rasionalitas manusia, sambil tetap beriman kepada kebenaran wahyu Ilahi.

³¹ Muhammad Amin Al-Kurdi, *Tanwirul Al-Qulub fi Mu'amalah Allam al-Ghuyub*, h. 314.

³² Wawancara Pribadi dengan Muhammad Yusbar, Ciputat, 07 September 2024.

³³ Wawancara Pribadi dengan Hendra, Ciputat, 07 September 2024.

6. Ikhlas

Ikhlas berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *khalasa* yang berarti murni atau bersih dari campuran. Ikhlas yaitu tidak mencari orang lain untuk menyaksikan perbuatan yang dilakukan selain Allah. Ikhlas juga diartikan sebagai membersihkan amal dari berbagai kotoran, baik berupa riya, pamrih, maupun keinginan mendapat pujian dari manusia sehingga amal tersebut murni hanya untuk mengharap ridha Allah semata.³⁴

Ikhlas dalam Kitab *Tanwîr Al-Qulûb* adalah perbuatan hati yang tidak bisa dilihat oleh mata kecuali Allah. Engkau beribadah kepada Allah dengan totalitas dirimu dan tidak mempersekutukan-Nya dengan yang lain atau pembenehan hati dari seluruh penyakit hati yang ada. Barang siapa mengerjakan suatu perbuatan tanpa disertai dengan *riya*, berarti dia Ikhlas.³⁵

Muhammad Rezki, santri Ma'had Aly, mengatakan bahwa:

*"Ikhlas adalah syarat utama diterimanya amal, karena Allah tidak akan menerima amal seseorang kecuali jika dilakukan dengan niat yang tulus dan murni, semata-mata untuk mencari keridhaan-Nya. Tanpa ikhlas, amal yang dilakukan meskipun tampak baik atau besar di mata manusia, tidak akan berarti apa-apa di sisi Allah. Oleh karena itu, penting bagi setiap Muslim untuk selalu memeriksa dan memperbaharui niatnya agar setiap amal yang dilakukan dapat diterima dan diberkahi oleh Allah".*³⁶

Pernyataan lain juga disampaikan oleh Muhammad Iksan selaku santri Ma'had Aly bahwa:

*"Membawa seseorang untuk tidak hanya melakukan kebaikan, tetapi juga untuk menerima hasil dari amal tersebut dengan lapang dada, tanpa mengharapkan pujian atau penghargaan dari orang lain, membuat seseorang lebih fokus pada hubungan spiritualnya dengan Allah. Dengan demikian, mereka akan lebih mampu menghadapi tantangan dan ujian hidup, karena keyakinan bahwa setiap amal yang dilakukan dengan ikhlas akan mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah, meskipun tidak selalu terlihat di dunia ini".*³⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman santri Ma'had Aly As'adiyah tentang ikhlas dalam Kitab *Tanwir al-Qulub*, sikap batin seorang yang melakukan

³⁴ Ali al-Jurjani, *At-Ta'rifât*, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah 1983), hal. 144.

³⁵ Muhammad Amin Al-Kurdi, *Tanwirul Al-Qulub fi Mu'amalah Allam al-Ghuyub*, h. 318.

³⁶ Wawancara Pribadi dengan Muhammad Rezki, Ciputat, 07 September 2024.

³⁷ Wawancara Pribadi dengan Muhammad Iksan, Ciputat, 08 September 2024.

segala amal dan usaha semata-mata karena Allah SWT, tanpa mempertimbangkan imbalan duniawi atau motivasi pribadi. Keikhlasan menjadi indikator utama dalam menilai kualitas amal seseorang, karena hanya amal yang dilakukan dengan niat yang tulus yang akan diterima di sisi Allah. Ikhlas juga berfungsi sebagai filter yang menyaring semua tindakan dari pengaruh riya (pamer) dan pengakuan dari orang lain. Dengan berpegang pada prinsip ini, seseorang dapat menjalani hidupnya dengan lebih bermakna, karena segala tindakan yang dilakukan dianggap sebagai pengabdian yang tulus kepada Allah. Selain itu, sikap ikhlas juga memberikan ketenangan batin, di mana seseorang dapat menerima segala hasil dari usaha yang dilakukan dengan lapang dada, menyadari bahwa hasil tersebut adalah bagian dari takdir dan rencana Allah yang lebih besar.

7. *Mahabbah*

Mahabbah dalam berasal dari kata *ahabba*, *yuhibbu*, *mahabbatan*, yang berarti mencintai secara mendalam atau sangat dalam. *mahabbah* kondisi yang mulia yang telah disaksikan Allah SWT melalui cinta-Nya kepada seseorang, dan Dia telah mempermaklumkan cinta-Nya kepada seseorang tersebut. Karena itu Allah SWT disifati sebagai yang mencintai hamba dan si hamba disifati sebagai yang mencintai Allah SWT. Mencerminkan kedekatan yang istimewa di mana seseorang menjadikan Allah sebagai tujuan utama hidupnya, mengutamakan Ridha Allah di atas segalanya, serta menjalankan ibadah dengan sepenuh cinta dan keikhlasan.³⁸

Mahabbah dalam Kitab *Tanwir al-Qulub* adalah cinta kepada Allah tidak bisa dicapai oleh seorang hamba sebelum hatinya bersih dan selamat dari kotoran, sebab hanya dengan hati yang suci dan lurus seseorang dapat merasakan keindahan cinta ilahi yang murni, apabila cinta kepada Allah telah menetap dan bersemayang dalam hatinya maka cinta pada yang lain akan keluar dan terhapus.³⁹

Andre Gurutta (AG) KH. Abdul Waris Ahmad, pengajar Ma'had Aly mengatakan bahwa:

“Mahabbah adalah kondisi di mana hati seorang hamba dipenuhi dengan kecintaan yang mendalam kepada Allah, sehingga tidak ada lagi tempat bagi kecintaan kepada selain Allah. Seluruh aspek kehidupan seorang hamba sepenuhnya terpusat pada Allah dan semua keinginan serta tujuan hidupnya diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Cinta mendorong seseorang untuk senantiasa menjaga keikhlasan, melepaskan ego, serta

³⁸ Abu al-Qasim al-Qushayri, *Risalah al-Qushayriyah*, h. 106.

³⁹ Muhammad Amin Al-Kurdi, *Tanwirul Al-Qulub fi Mu amalah Allam al-Ghuyub*, h. 320.

meninggalkan segala keterikatan duniawi yang dapat menghalangi perjalanannya menuju Tuhan. Mahabbah bukan sekadar perasaan emosional, melainkan terwujud dalam tindakan nyata berupa ketaatan, kerendahan hati, pengorbanan tanpa syarat, dan dedikasi penuh kepada Allah'.⁴⁰

Hendra, santri Ma'had Aly, juga mengatakan bahwa:

"Cinta digambarkan sebagai sebuah pengalaman yang melibatkan kasih sayang yang mendalam, dipenuhi dengan kebahagiaan, kegembiraan, kepuasan, dan kebanggaan, bahkan hingga membangkitkan perasaan yang begitu kuat dan meluap-luap. Ada dorongan alami untuk selalu berada dekat dengan orang yang dicintai, menjalin kontak yang lebih intim, seperti membelai, merangkul, dan merasakan kehadiran mereka dengan penuh kehangatan, serta merindukannya ketika ia tiada".⁴¹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman santri Ma'had Aly As'adiyah tentang *mahabbah* dalam Kitab *Tanwir al-Qulub*, *mahabbah* bukan hanya tentang mencintai dalam arti biasa, tetapi melibatkan pengorbanan, keikhlasan, dan dedikasi penuh kepada-Nya. Dalam arti mengharuskan seseorang untuk menjauhkan diri dari keterikatan duniawi, sehingga seluruh fokus hidupnya tertuju pada upaya mendekatkan diri kepada Tuhan. Menjadikan *mahabbah* sebagai manifestasi dari kedalaman spiritual yang mengubah cara pandang seseorang terhadap hidup dari segala sesuatu di sekitarnya, menjadikan keinginan untuk mencari ridha Allah sebagai tujuan utama. Kekuatan cinta akan mendorong seseorang untuk tidak hanya melaksanakan perintah-Nya, tetapi juga menjauhi larangan-Nya, menciptakan kondisi di mana semua aspek kehidupan diarahkan untuk meraih kedekatan dengan Allah SWT.

8. *Syauq*

Syauq berasal dari akar kata *syafa yasyuqu syauqan* yang bermakna rindu, hasrat, atau kerinduan yang kuat terhadap sesuatu. *Syauq* sering digunakan untuk menggambarkan kerinduan seorang hamba kepada Allah SWT atau hasrat mendalam untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Perasaan rindu yang muncul dari hati nurani atau *dhamir* di dalam kedalaman kalbu adalah sebuah pengalaman emosional yang mendalam. Rasa ini berkembang secara bertahap dalam diri setiap manusia seiring dengan perjalanan hidup seseorang. Ketika seorang

⁴⁰ Wawancara Pribadi dengan AG. KH. Abdul Waris Ahmad, 11 September 2024.

⁴¹ Wawancara Pribadi dengan Khazinatul Hendra, Ciputat, 17 September 2024.

anak tidak bertemu dengan kedua orang tuanya yang sangat dicintainya dalam waktu yang lama, rasa rindu akan muncul dalam dirinya. Kerinduan semacam ini timbul akibat ikatan cinta yang kuat antara anak dan orang tuanya, menciptakan dorongan untuk merindukan kehadiran dan kasih sayang mereka.⁴²

Syāuq dalam Kitab *Tanwir al-Qulub* adalah ketertarikan hati untuk menyaksikan sang kekasih atau api yang dinyalakan Allah dalam hati para wali-Nya, sehingga api itu menghancurkan semua hal yang ada selain Allah yang ada di dalamnya, baik itu berupa bisikan-bisikan ghaib, kehendak, pendapat maupun kebutuhan. Rindu tumbuh dari cinta, apabila rindu telah muncul di hati seseorang maka akan merasakan kematian dating demikian lambat, karena sangat rindu kepada tuhan-Nya.⁴³

Muhammad Yusbar selaku santri Ma'had Aly mengatakan bahwa:

"Meluapnya rasa cinta dalam hati kepada Allah yang menumbuhkan keinginan yang tak terbendung untuk selalu mearasa dekat kepada Allah, seolah-olah tidak ada yang lebih penting selain merasakan kehadiran Allah dalam setiap detik kehidupan. Cinta yang melahirkan kerinduan, yang membuat seorang hamba senantiasa ingin berkomunikasi dengan Allah melalui ibadah yang khusyuk".⁴⁴

Penjelasan lain juga disampaikan oleh Muhammad Rezki selaku santri Ma'had Aly bahwa:

"Perasaan yang membuat seorang hamba selalu ingin berada dekat dengan Allah. Setiap momen dalam hidupnya dipenuhi dengan keinginan untuk merasakan kehadiran-Nya, dan ia merasa bahwa tidak ada kebahagiaan yang lebih besar daripada kedekatan dengan Allah. Bahkan, ketika seorang hamba sudah mendekati kepada Allah, rindu tetap ada karena keinginan untuk mencapai perjumpaan yang lebih dalam dan hakiki dengan Allah SWT".⁴⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman santri Ma'had Aly As'adiyah tentang *syauq* dalam Kitab *Tanwir al-Qulub* adalah kerinduan kepada Allah yang bukan hanya sekadar perasaan emosional, melainkan juga merupakan manifestasi dari cinta yang mendalam. Kerinduan ini menciptakan dorongan kuat dalam diri seseorang untuk senantiasa mencari kehadiran-Nya. Semakin dalam pemahaman dan pengenalan seseorang

⁴² Ibn 'Atha'illah al-Iskandari, *Al-Hikam*, h. 45.

⁴³ Muhammad Amin Al-Kurdi, *Tanwirul Qulub Mu'Amalah Allam Al-Ghuyub*, h. 311.

⁴⁴ Wawancara Pribadi dengan Muhammad Yusbar, Ciputat, 20 September 2024.

⁴⁵ Wawancara Pribadi dengan Muhammad Rezki, Ciputat, 23 September 2024.

terhadap sifat-sifat Allah yang agung, semakin besar kerinduan yang dirasakan. *Syauq* tidak hanya pada kerinduan tetapi juga mengharuskan seseorang untuk meluangkan waktu dan usaha dalam beribadah. Dengan demikian, *syauq* memiliki dimensi yang lebih dalam, yang tidak hanya mencakup kerinduan, tetapi juga mengarah pada ketaatan dan pengorbanan.

9. *Al-Wajd*

Al-Wajd berasal dari kata *wajada* yang berarti menemukan atau mendapatkan. *al-wajd* merujuk pada perasaan yang mendalam, seperti cinta, kerinduan, atau kegembiraan. Penyaksian, kedatangan pemahaman, hal-hal yang gaib, percakapan yang menyenangkan dengan yang tidak terlihat, di mana saat jiwa hamba seolah dibuka untuk merasakan kehadiran-Nya yang nyata. Seseorang dapat menyaksikan keindahan dan kebesaran Allah dengan cara yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata, seolah seluruh alam semesta bersaksi atas keagungan-Nya.

Al-Wajd dalam Kitab *Tanwir al-Qulub* adalah efek positif yang lahir dari pengalaman wirid secara istiqomah yang merasuki hati dari ketersingkapan rahasia-rahasia Dzat dan cahaya-cahaya-Nya, sehingga membuat ruh merasa dahsyat. Perasaan ini kemudian meluap ke anggota tubuh, menyebabkan akal tampak bingung dan tubuh bertindak dengan cara yang tidak biasa atau cahaya Ilahi yang dipancarkan oleh Allah ke dalam hati hamba-hamba yang dia cintai.

Andre Gurutta (AG) KH. Bunyamin M. Yapid selaku pimpinan pondak dan tenaga pengajar mengatakan bahwa:

“Al-Wajd adalah momen puncak dalam perjalanan spiritual seorang hamba, di mana rasa cinta dan kerinduan kepada Allah menyatu dalam pengalaman yang mengubah cara pandangnya terhadap kehidupan. Seseorang selalu merasakan kedekatan yang luar biasa dengan Allah, seolah-olah dunia ini dan segala isinya tidak ada artinya dibandingkan dengan kehadiran-Nya. Ekstase ini membuatnya melampaui batas-batas pengalaman biasa, menghadirkan perasaan sukacita dan kedamaian yang mendalam, sehingga dia terdorong untuk memperdalam ibadah dan mencari kebenaran yang lebih tinggi”.⁴⁶

Keterangan lainnya juga disampaikan oleh Baharuddin selaku santri Ma’had Aly bahwa:

⁴⁶ Wawancara Pribadi dengan KH. Bunyamin M. Yapid, Ciputat, 25 September 2024.

“*Al-Wajd, hasil dari fana (hilangnya kesadaran diri dalam Allah) dan pintu menuju baqa (kesadaran akan keabadian dalam Tuhan), momen transisi di mana seorang merasakan Al-Wajd pada rohani. Dalam keadaan ini, seseorang mengalami kebersatuan dengan Allah, dan kemudian memasuki baqa, yakni kesadaran akan Tuhan yang abadi namun tetap menyadari keberadaannya sebagai hamba*”.⁴⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman santri Ma’had Aly As’adiyah tentang *al-wajd* dalam Kitab *Tanwir al-Qulub* adalah pengalaman seperti ini lahir dari wirid sebagai jembatan yang membuka tirai antara manusia dan Allah, membuka rahasia-rahasia Ilahi, dan menyebabkan jiwa merasakan kedekatan mendalam dengan Allah. Seseorang akan merasa tenggelam dalam cinta dan rindu kepada Allah serta mengalami fana yang mengantarkan pada baqa yaitu kesadaran akan keabadian Tuhan namun tetap sebagai hamba

KESIMPULAN

1. Kitab *Tanwir al-Qulub* adalah salah satu rujukan utama dalam Tarekat Naqshabandiyah. Kitab ini dikarang Syekh Muhammad Amin al-Kurdi wafat (1332H/1914M). Kitab ini menjadi rujukan utama dan banyak digunakan oleh berbagai lembaga yang mempraktikkan dan mengkaji Tarekat Naqshabandiyah. Salah satu lembaga yang mengkaji kitab ini adalah Ma’had Aly As’adiyah Sengkang Sulawesi Selatan, sebuah lembaga pendidikan yang dirintis oleh Andre Gurutta (AG) K.H. Muhammad As’ad al-Bugisi.
2. Pemahaman santri Ma’had Aly As’adiyah terhadap Kitab *Tanwir al-Qulub* karangan Syekh Muhammad Amin al-Kurdi adalah sebagai berikut: *Pertama* taubat dalam arti penyesalan, introspeksi dan upaya terus-menerus untuk memperbaiki hubungan dengan tuhan serta komitmen untuk memperbaiki diri dan tidak mengulangi dosa yang pernah dilakukan. *Kedua takhalli* yaitu mengosongkan diri dari sifat buruk dan ketergantungan pada hal-hal duniawi. *Ketiga tahalli* yaitu mengisi hati dengan sifat-sifat terpuji dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah melalui pengamalan sifat-sifat mulia. *Keempat tawakkal* yaitu menyalurkan harapan kepada Allah sebagai sumber utama segala sesuatu tetapi juga melibatkan usaha dan do’a yang harus dilakukan seseorang. *Kelima*

⁴⁷ Wawancara Pribadi dengan Muhammad Adnan, Ciputat, 26 September 2024.

tafwidh yaitu menyerahkan sepenuhnya pemahaman tentang hal-hal yang tidak kita pahami, terutama terkait sifat-sifat Allah kepada-Nya.

3. Pemahaman santri Ma'had Aly As'adiyah terhadap Ikhlas yaitu sikap batin seorang yang melakukan segala amal dan usaha semata-mata karena Allah SWT, tanpa mempertimbangkan imbalan duniawi atau motivasi pribadi. Selanjutnya *mahabbah* yaitu melibatkan pengorbanan, keikhlasan, dan dedikasi penuh kepada Allah. Dalam arti mengharuskan seseorang untuk menjauhkan diri dari keterikatan duniawi, sehingga seluruh fokus hidupnya tertuju pada upaya mendekatkan diri kepada Tuhan. Selanjutnya *syauq* yaitu rindu kepada Allah yang bukan hanya sekadar perasaan emosional, melainkan manifestasi dari cinta sehingga seseorang ingin terus mearasa dekat dengan Allah. Terakhir *al-wajd* yaitu sebuah keadaan terbukanya tirai antara manusia dan Allah, membuka rahasia-rahasia Ilahi, dan menyebabkan jiwa merasakan kedekatan mendalam dengan Allah

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Robby Habiba. Tarekat dan Kemodernan: Studi atas Tarekat Naqshabandiyah Waqsyabandiyah. *Jurnal Pemikiran Filsafat Islam*. 13, no. 2 (2016).m
- Anwar, R. (2010). *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Kurdi, M. A. (1991). *Tanwir al-Qulub fi Mu'amalah Allam al-Ghuyub*, Cairo: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah.n
- Ansori, M. N. Peran Pesantren As-Adiyah Sengkang dalam Membangun Moderasi Islam di Tanah Bugis. *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 12(1) (2017)
- Arief Syamsuddin. Aktor Pembentuk Jaringan Pesantren di Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 10, no. 2 (2017).
- As-Adiyah Pusat. (n.d.). Biografi pendiri. Diakses pada 4 Agustus 2024 dari <https://asadiyahpusat.org/biografi/>
- Bagir, Haidar. *Mengenal Tasawuf Spritualisme Islam*. Bandung: Arasy Mizan, 2005.
- Basri, M. I. (2008). *Indahnya Tawakal*. Solo: Indiva Media Kreasi.
- Bruinessen, Martin Van. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1992.
- Fahrudin. (2022). *Tasawuf Sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan dengan Allah*. Bandung: Mirzan.
- Firdaus, M. F., & Khaerunnisa, dkk. (2017). *Anregurutta: Literasi ulama Sulselbar*. Makassar:

Nala Cipta Litera.

Ma'had Aly As-Adiyah. (n.d.). Sejarah pendirian. Diakses pada 5 Agustus 2024 dari [<https://mahadal-yasadiyah.ac.id/sejarah-pendirian>] (<https://mahadalyasadiyah.ac.id/sejarah-pendirian>)

Mariska, I. (2018). *IM' Indonesia: Profil Pimpinan Pembawa Perubahan*. Bandung: PT. 7Sky Global Media.

Miswar. (2015). *Akhlak Tasawuf Membangun Karakter Islami*. Medan: Perdana Publishing.

Muktar. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Ghaila Indonesia, 2004.

Muvid, M. B. (2019). *Tasawuf Kontemporer*. Jakarta: Amzah.

Prasetyo, Alip Akhsani. *Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf dalam Buku Tuhanpun Berpuasa Karya Emha Ainun Nadjib*, 2020.

Rifki, R. R., & Hasyim. (2022). *Mahabbah dan Prilaku Manusia*. Bandung: Mirzan.

Tamrin, D. (2010). *Tasawuf Irfani: Tutup Nasut Buka Lahut*. Malang: Maliki Press.

Umari, B. (1966). *Sistematika Tasawuf*. Solo: Siti Syamsiyah.